



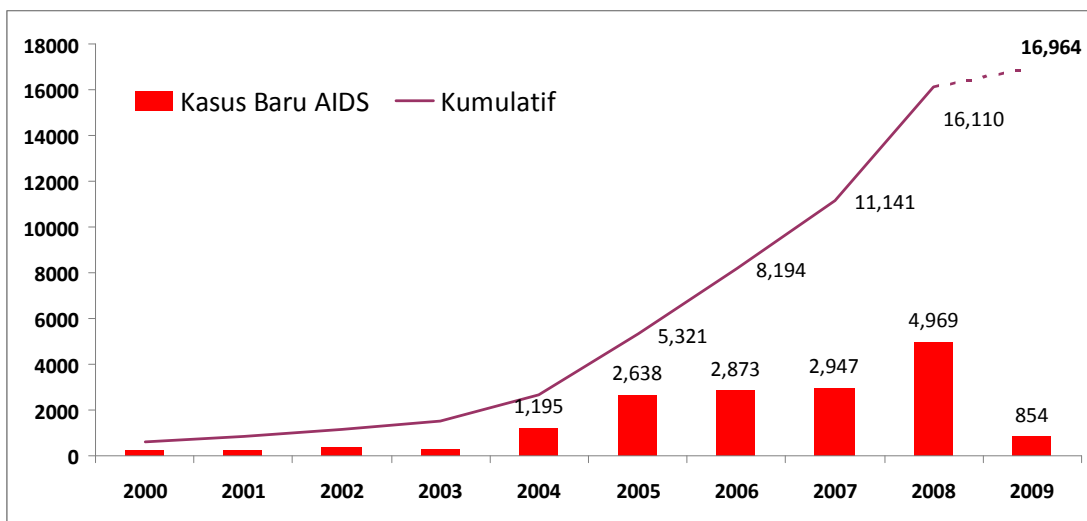
## Situasi HIV & AIDS di Indonesia

### 2.1. Perkembangan Kasus AIDS Tahun 2000-2009

Masalah HIV dan AIDS adalah masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian yang sangat serius. Ini terlihat dari apabila dilihat jumlah kasus AIDS yang dilaporkan setiap tahunnya sangat meningkat secara signifikan.

Di Tanah Papua epidemi HIV sudah masuk ke dalam masyarakat (*generalized epidemic*) dengan prevalensi HIV di populasi dewasa sebesar 2,4%. Sedangkan di banyak tempat lainnya dalam kategori terkonsentrasi, dengan prevalensi HIV >5% pada populasi kunci. Namun, saat ini sudah diwaspadai telah terjadi penularan HIV yang meningkat melalui jalur parental (ibu kepada anaknya), terutama di beberapa ibu kota provinsi.

Tren Kasus AIDS di 33 Provinsi. Tahun 2000-2009



Sumber: Laporan Triwulan Depkes sampai dengan Maret 2009

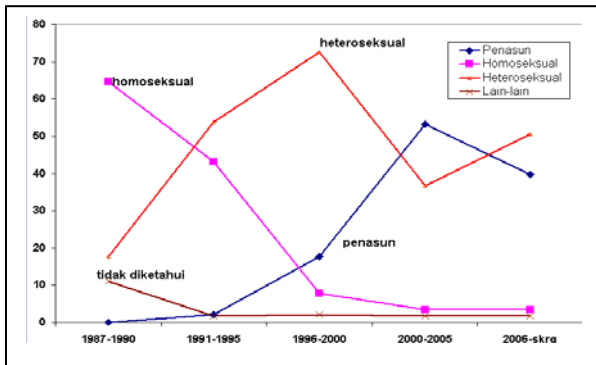
Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, kasus AIDS dilaporkan banyak ditemukan pada laki-laki yaitu 74,5%, sedangkan pada perempuan 25%.

### 2.2. Populasi rawan tertular HIV

Penyebaran HIV saat ini masih terkonsentrasi pada populasi kunci dimana penularan terjadi melalui perilaku yang berisiko seperti penggunaan jarum suntik yang tidak steril pada kelompok penasun dan perilaku seks yang tidak aman baik pada hubungan heteroseksual

maupun homoseksual. Namun, jika tidak ditangani dengan cepat maka tidak mustahil penularan HIV akan menyebar secara luas kepada masyarakat seperti yang telah terjadi di Tanah Papua.

Jika dilihat cara penularannya, proporsi penularan HIV melalui hubungan seksual (baik heteroseksual maupun homoseksual) sangat mendominasi yaitu mencapai 60%. Sedangkan melalui jarum suntik sebesar 30%, dan ada sebagian kecil lainnya tertular melalui melalui ibu dan anak (kehamilan), transfusi darah dan melalui pajanan saat bekerja.



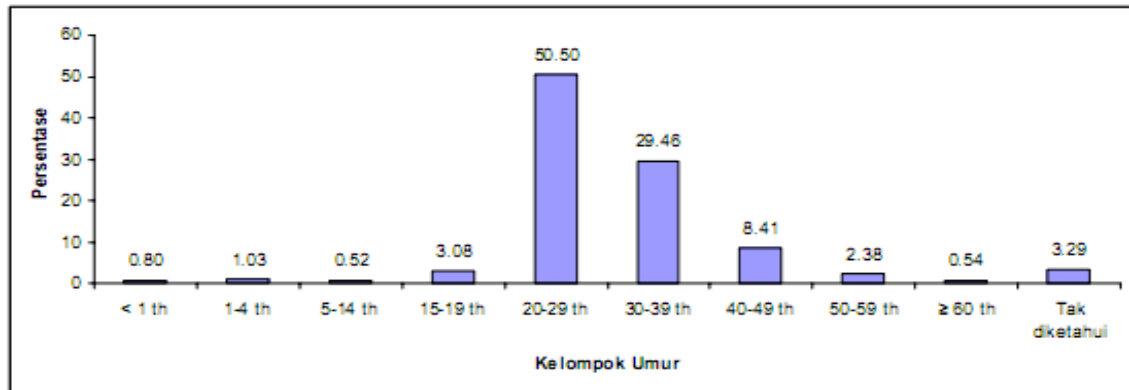
Gambar . Tren persentase kasus AIDS berdasarkan jalur penularan  
Sumber: Laporan Triwulan Depkes

Kecenderungan penularan infeksi HIV di seluruh provinsi prioritas hampir sama, kecuali di Tanah Papua dimana mayoritas di akibatkan karena hubungan seksual beresiko tanpa kondom yang dilakukan kepada pasangan tetap maupun tidak tetap.

Penularan HIV saat ini sudah terjadi lebih awal, dimana kelompok usia produktif (15-29 tahun) banyak dilaporkan telah terinfeksi dan menderita AIDS.

Berdasarkan laporan Depkes, lebih dari 50% kasus AIDS dilaporkan pada usia 15-29 tahun.

**Tabel. Persentase kumulatif Kasus AIDS di Indonesia berdasarkan kelompok umur s.d Maret 2009**



Sumber: Laporan Triwulan Depkes

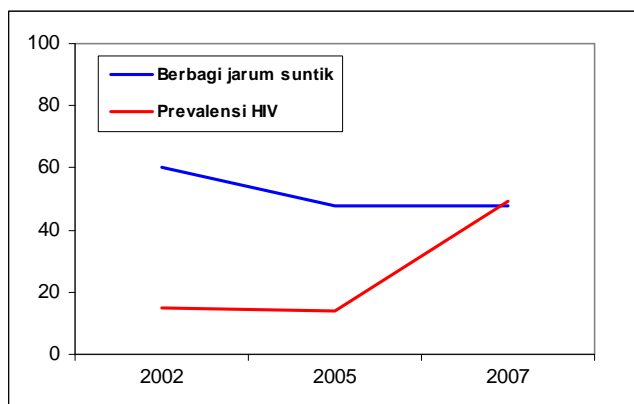
## Estimasi Orang dengan HIV dan AIDS

Penyebaran HIV masih terkonsentrasi pada populasi kunci yaitu pekerja seks, pelanggan pekerja seks, laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki (LSL), waria, dan pengguna jarum suntik. Untuk Tanah Papua dan kota-kota besar, perlu diwaspadai telah terjadi penularan HIV dari Ibu ke bayi.

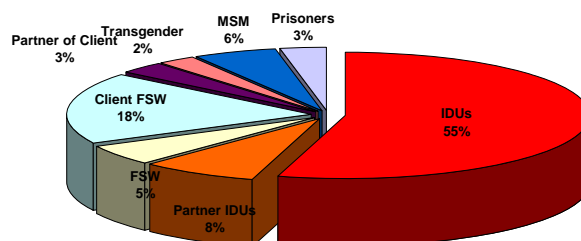
Kasus HIV dan AIDS merupakan fenomena gunung es, dimana jumlah orang yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang sebenarnya. Berdasarkan estimasi Depkes dan KPAN, pada tahun 2006, jumlah orang dengan HIV dan AIDS di Indonesia terdapat sebanyak 193,030 orang.

Hingga Maret 2009, sekitar 11,794 ODHA telah mendapatkan pengobatan ARV dan 4,731 diantaranya telah memperoleh dukungan dan perawatan baik yang dilakukan oleh kelompok dampingan maupun organisasi berbasis masyarakat lainnya.

### 2.3. Gambaran perilaku berisiko pada populasi rawan tertular HIV



Tren persentase berbagi jarum dan alat suntik serta prevalensi HIV dikalangan penasun. Laporan SSP & STBP, Depkes 2002-2007



Estimasi jumlah orang dengan HIV dan AIDS berdasarkan kelompok risiko  
Sumber: Depkes – KPAN, Tahun 2006

Faktor risiko penularan HIV pada kelompok penasun adalah perilaku tukar menukar jarum dan alat suntik pada saat menyuntik.

Survei perilaku yang dilakukan oleh Depkes di 8 kota menunjukkan, kecenderungan perilaku menyuntik dengan berbagi alat suntik masih tinggi. Hal ini mengakibatkan penularan HIV tetap tinggi di kalangan penasun. Pada tahun 2005, prevalensi HIV pada kelompok penasun adalah

sebesar 14%, kemudian meningkat pada tahun 2007 menjadi 54% (BSS-Depkes, 2007).

### Gambaran perilaku beresiko tertular HIV pada kelompok WPS dan Pelanggan

Estimasi WPS di Indonesia pada tahun 2006 diperkirakan mencapai 0,30% dari populasi perempuan dewasa (15-49 tahun). Kelompok WPS sangat rentan tertular HIV akibat hubungan seks dan perilaku seks yang tidak aman, baik dilakukan dengan pelanggan maupun pasangan. Berdasarkan data hasil survei Depkes 2007 pada kelompok WPS di 8 kota, penggunaan kondom yang bersifat konsisten dalam hubungan seks dengan pelanggan masih sangat rendah (rata-rata 34,8%). Hal ini mengakibatkan tingginya infeksi menular seksual dan HIV pada kelompok WPS. Prevalensi HIV dikalangan WPS di 8 Kota tersebut mencapai 6,1% sampai dengan 15,9%. Pada WPS langsung, prevalensi HIV diperkirakan mencapai 10%, sedangkan pada WPS tidak langsung mencapai 5%.

Tingginya prevalensi HIV pada kalangan WPS, mengakibatkan penularan HIV pada pelanggan semakin meningkat. Berdasarkan hasil Survei 2007 di 8 kota terhadap laki-laki risiko tinggi (yang melakukan hubungan seks dengan pekerja seks) prevalensi HIV telah mencapai mencapai 0,75%.

### Gambaran perilaku beresiko tertular HIV pada kelompok LSL dan Waria

Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki serta kelompok waria sangat rentan tertular IMS dan HIV akibat perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara genital, anal maupun oral. Perilaku anal seks pada kelompok LSL, sebagian besar dilakukan tanpa menggunakan kondom, dan hanya 11,1% sampai dengan 32,3% saja yang melakukan dengan menggunakan kondom. Pada kelompok waria, yang menjadi pekerja seks rata-rata penggunaan kondom juga masih sangat rendah yaitu 12,8%-48%.

Rendahnya penggunaan kondom konsisten pada setiap perilaku hubungan seksual di kalangan LSL, menyebabkan tingginya penularan IMS pada kelompok tersebut, misalnya Gonore pada rektal yaitu 14,9%-22,3%; dan Sifilis (3,2%-22,3%). Pada kelompok waria, prevalensi gonore ditemukan lebih tinggi yaitu 19,8%-37,4% sedangkan sifilis 25, %-28,8%. Tingginya prevalensi IMS menyebabkan penularan HIV semakin meningkat pada kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil STBP 2007, prevalensi HIV pada kelompok LSL adalah sebesar 7%, sedangkan pada waria sebesar 29%.

**Tabel. Prevalensi HIV pada Populasi Kunci di 8 Kota menurut hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku HIV/IMS Tahun 2007**

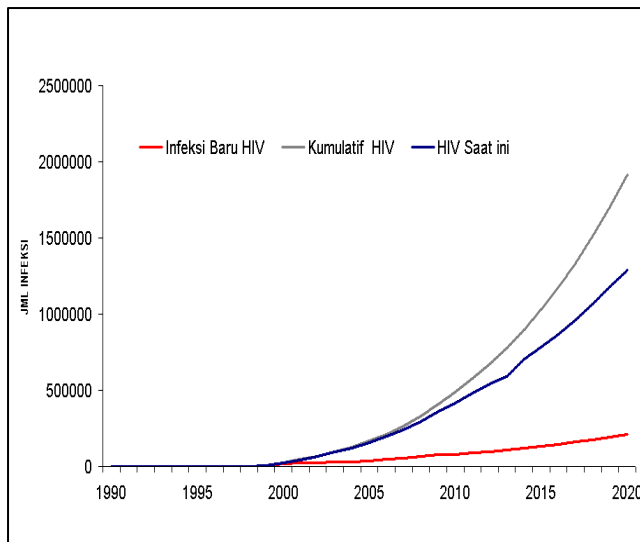
City	Direct sex worker	Indirect sex worker	Transgender	MSM	IDUs	High risk men
Medan	6%	4%			56%	0.2%
Semarang	7%	2%				0.4%
Surabaya	7%	2%	25%	6%	56%	0.8%
Jakarta	10%	6%	34%	8%	55%	
Batam	12%	9%				0.4%
Bandung	12%		14%	2%	43%	
Bali	14%					
Papua	16%	6%				1.8%
Average	10%	5%	29%	7%	54%	0.75%

Sumber: Depkes, 2007

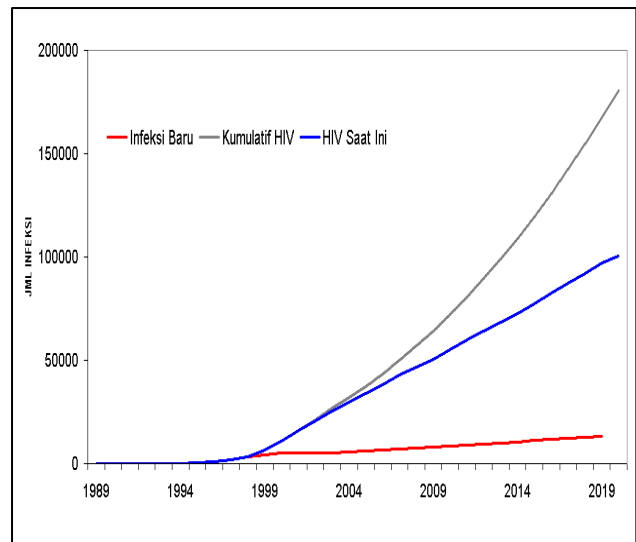
## 2. Tren HIV dan AIDS dimasa yang akan datang.

Dengan memperhitungkan faktor-faktor pemicu dalam penularan HIV, maka dapat dilakukan proyeksi perkembangan HIV pada masa yang akan datang. Berikut ini adalah proyeksi situasi HIV yang dihasilkan melalui *Asian Epidemic Modeling (AEM)*.

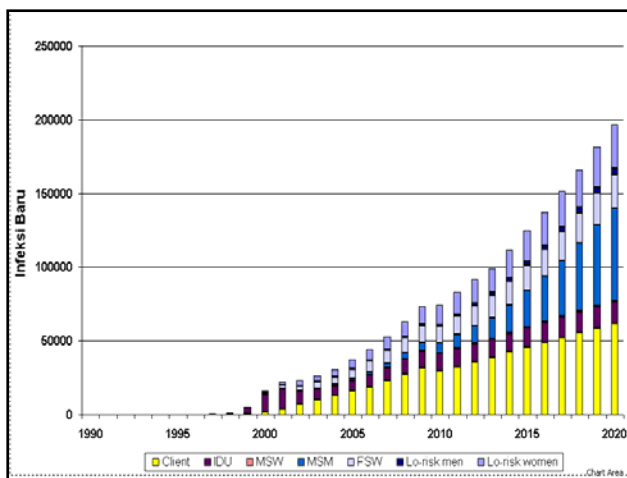
### a. Proyeksi HIV ke depan



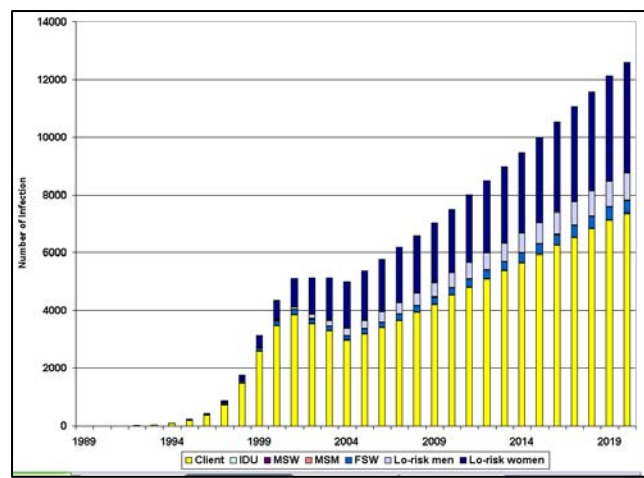
Situasi HIV di 31 Provinsi (Non Tanah Papua)



Situasi HIV di 2 Provinsi (Tanah Papua)



Transmission route projection 31 provinces (Non Tanah Papua)

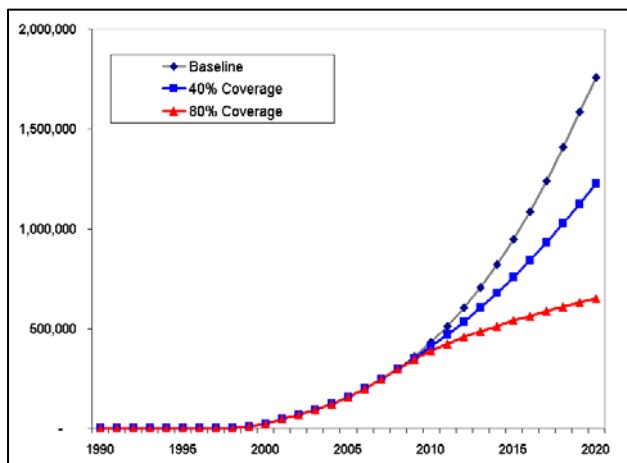


Transmission route projection 2 provinces (Tanah Papua)

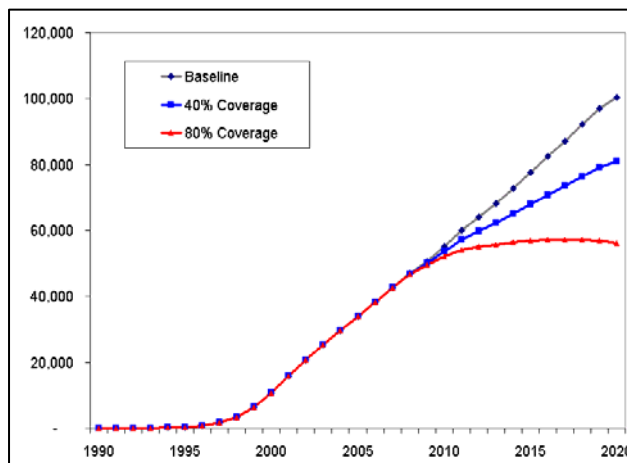
## b. Skenario penanggulangan HIV dan AIDS

Epidemi HIV dan AIDS di Indonesia dapat dikendalikan melalui upaya yang komprehensif, yaitu dengan menjangkau 80% populasi kunci melalui program yang efektif, sehingga terjadi perubahan pada populasi kunci untuk berperilaku aman. Untuk mengoptimalkan upaya tersebut, dibutuhkan dukungan sumberdaya yang memadai. Untuk itu, Indonesia secara terus menerus melakukan upaya untuk mobilisasi sumberdaya baik di tingkat lokal maupun internasional untuk menjamin kesinambungan terlaksananya program komprehensif dan pencapaian target yang ditetapkan.

### Comprehensive prevention program scenarios: Impact on total HIV infection

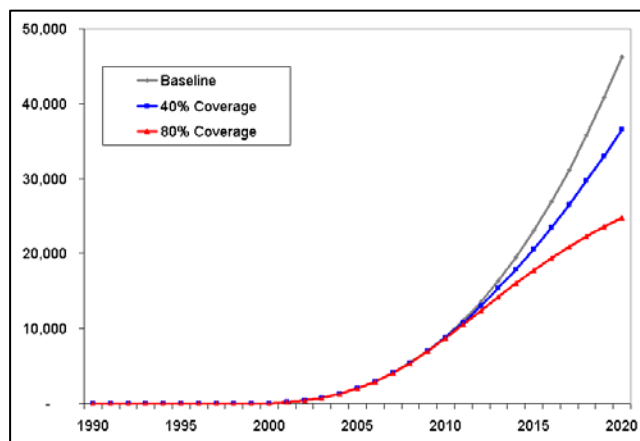


Situation in 31 provinces (Non Tanah papua)

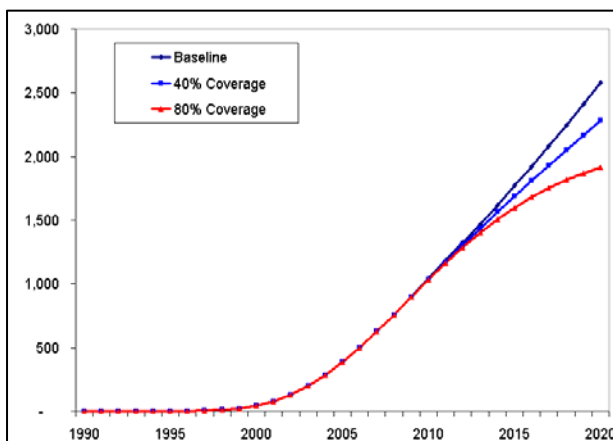


Situation in 2 provinces (Tanah papua)

### Comprehensive prevention program scenarios: Impact on HIV infection among children



Situation in 31 provinces (Non Tanah papua)



Situation in 2 provinces (Tanah papua)